

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan stunting di Indonesia menjadi perhatian utama di seluruh negeri. Stunting tetap menjadi masalah sulit yang dihadapi bangsa dan butuh penanganan serius dari seluruh pihak. Pemerintah Indonesia sudah menetapkan pencegahan stunting sebagai prioritas nasional, dan untuk menekan angka stunting dibutuhkan kerja sama yang terpadu (Rahman et al., 2023). Di tingkat global, termasuk di Indonesia, tingkat stunting masih tergolong tinggi. Dalam survei yang dilakukan BKKBN, ditemukan bahwa sekitar 21,6% dari anak balita di Indonesia mengalami stunting. Dengan total jumlah balita sebanyak 23 juta orang, jumlah anak yang mengalami stunting mencapai sekitar 6,1 juta dari usia di bawah lima tahun (Rofiah et al., 2022). Indonesia menjadi negara dengan jumlah kasus stunting tertinggi dari tahun 2005 hingga 2017, Indonesia menempati posisi ketiga di seluruh Asia Tenggara dengan tingkat stunting sebesar 36,4% (Kemenkes RI, 2018).

Sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 27 Tahun 2021 BKKBN diberi amanah menjadi pengarah ditingkat daerah guna mempercepat upaya penurunan angka stunting dengan target 14% (Pardomuan et al., 2022). Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menangani masalah gizi stunting yang belum tuntas. Stunting merupakan kondisi yang terjadi secara kronis dan menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan (panjang badan dan tinggi sesuai usia) karena kekurangan gizi yang terus menerus dan infeksi yang berulang sejak awal tahun pertama

kehidupan (Vilcins et al., 2018). Berdasarkan informasi dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Sumatera Utara mencatat kemajuan signifikan dalam penanganan stunting. Angka stunting di provinsi berhasil ditekan hingga 21,1% turun 4,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting di Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 4,7% menjadi 21,1%, dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 25,8%. Pemerintah Sumut bersama pihak penting seperti Pemerintah Kabupaten/Kota, Forkopimda, dan TP PKK di seluruh wilayah Sumut bekerja sama untuk menekan angka stunting untuk mencapai target nasional yaitu 14% angka stunting pada tahun 2024 (DISKOMINFO SUMUT, 2023).

Menurut data SSGI (*Indonesian Nutrition Status Survey*) tahun 2021, ada 12 Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatra Utara dengan tingkat stunting lebih dari 30% (BKKBN, 2021). Persebaran stunting di Kabupatenn Batu Bara menunjukkan Hasil terkini angka stunting sebesar 30,9% (Kemenkes RI, 2021), tersebar di 25 desa dan 12 kecamatan di wilayah tersebut. Kecamatan Tanjung Tiram merupakan salah satu wilayah dengan angka stunting tertinggi di kabupaten Batu Bara dengan 3,94% dari 2868 balita yang ditimbang, 113 balita mengalami stunting) data tersebut diperoleh dari bidang kesehatan masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada tanggal 9 Maret 2022.

Kejadian stunting di kecamatan Tanjung Tiram menunjukkan permasalahan yang cukup mengkhawatirkan, dikarenakan persebaran tersebut masih dalam skala lingkup kecamatan. Sementara itu, untuk keluarga berisiko stunting di masing-masing desa yang berada di Kecamatan Tanjung Tiram tersebar secara merata

dengan persentase persebaran setiap desa yaitu: Desa Tanjung Tiram Kota (4,10%), Desa Bagan Arya (2,83%), Desa Bogak (14,01%), Desa Pahlawan (13,62%), Desa Bandar Rahmat (8,56%), Desa Suka Maju (19,61%), Desa Kampung Lalang (1,60%), Desa Bagan Dalam (20,76%), Desa Suka Jaya (12,96%), Desa Guntung (1,96%). Pasal 1 ayat 11 menyebutkan keluarga berisiko stunting adalah keluarga yang memiliki satu atau lebih faktor risiko stunting, keluarga ini terdapat di keluarga yang memiliki anak perempuan, calon pengantin, ibu hamil, atau anak berusia 0-24 bulan atau 25-60 bulan, serta berasal dari keluarga yang berlatar belakang keluarga berpendapatan rendah, memiliki pendidikan rendah, tinggal di lingkungan dengan fasilitas sanitasi buruk dan memiliki akses terhadap air minum yang tidak memenuhi standar (Peraturan BKKBN, 2021).

Stunting memiliki keterkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, mayoritas anak stunting berasal dari pendidikan orang tua yang rendah dan ekonomi kurang sehingga menyebabkan kondisi rumah yang tidak layak, kebiasaan dan sikap yang tidak menguntungkan, daya beli yang rendah serta tidak tersedianya air bersih (Dasril, 2019). Secara umum mata pencaharian masyarakat Tanjung Tiram tergolong beberapa bidang mata pencaharian yaitu nelayan, PNS, pedangan, wiraswasta dan buruh bangunan/tukang (BPS Kabupaten Batu Bara, 2023). Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kelengkapan komponen/unsur makanan. Berdasarkan wawancara dengan PKB kecamatan Tanjung Tiram bahwa komponen/unsur makanan yang potensial dan berlimpah adalah protein hewani (ikan, udang, kepiting dan cumi-cumi) serta Karbohidrat (nasi), sedangkan mayoritas masyarakat di kecamatan Tanjung Tiram

belum memenuhi kelengkapan komponen/unsur makanan seperti serat (sayur mayur dan buah-buahan) dan kebersihan lingkungan.

Pendapatan masyarakat Tanjung Tiram masih tergolong rendah atau sedang rata-rata keluarga sebesar Rp. 1.692.830,- dan masih dikatakan kurang dari UMK Kabupaten Batu Bara sebesar Rp. 3.451.671,- (BPS Kabupaten Batu Bara, 2024). Status ekonomi yang rendah membuat harga pangan sehari-hari tidak terjangkau, sehingga berdampak signifikan terhadap angka gizi buruk (Adebisi et al., 2019). Anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan anak dari keluarga dengan status ekonomi tinggi (Utami et al., 2019). Status ekonomi juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga. Jika akses terhadap pangan di tingkat rumah tangga terganggu, terutama karena kemiskinan maka malnutrisi akan terjadi seperti terhambatnya pertumbuhan pada anak (Diniarti & Felizita, 2019).

Berbagai hal bisa menyebabkan stunting pada anak, seperti kondisi gizi yang buruk, pemberian ASI eksklusif yang tidak tepat, memakan yang tidak sehat, serta terpapar penyakit menular. Selain itu, kondisi ibu, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tinggi badan juga memengaruhi pertumbuhan anak. Kehamilan di usia remaja bisa mengganggu pertumbuhan tubuh anak karena terjadi kompetisi nutrisi antara ibu dan bayi dalam kandungan (Stephenson & Schiff, 2019). Usia sangat menentukan kesehatan ibu apabila usia ibu hamil di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun maka dapat dinyatakan mengalami kehamilan risiko tinggi. Usia ibu hamil <20 tahun merupakan usia kehamilan yang banyak mengalami risiko kesehatan yang bisa memicu terjadinya keguguran, anemia, prematuritas dan

berat bayi lahir rendah serta komplikasi kehamilan lainnya. Alasannya pada kehamilan usia muda, ibu belum biasa memberikan persediaan makanan yang baik dari tubuh kepada janin yang ada pada rahimnya. Selain itu, kehamilan di usia muda (<20 tahun) mengakibatkan timbulnya rasa takut terhadap kehamilan dan persalinan dikarenakan ibu belum siap untuk mempunyai anak dan alat-alat reproduksi ibu belum siap untuk hamil. Sedangkan ibu hamil usia >35 tahun bila dibandingkan dengan usia normal (20-35 tahun) akan lebih berisiko untuk mengalami risiko kehamilan (Haryanti & Amartani, 2021).

Pada usia ini, fungsi alat reproduksi mulai menurun, sehingga dapat meningkatkan risiko pada kehamilan. Akibatnya, ibu hamil di usia ini memiliki peluang lebih tinggi untuk melahirkan anak dengan kelainan, persalinan yang memakan waktu lebih lama, dan terjadi perdarahan (Kaimudin et al., 2018). Selain itu, kekhawatiran utama bagi ibu hamil yang berusia di atas 35 tahun adalah kualitas sel telur yang dihasilkan kurang baik, dengan risiko empat kali lebih tinggi dibandingkan ibu hamil di bawah usia 35 tahun. Kehamilan pada usia di atas 35 tahun juga dapat menyebabkan hipertensi dan penurunan elastisitas panggul, sehingga memicu komplikasi baik selama kehamilan maupun saat melahirkan, seperti pre-eklamsi, diabetes mellitus, hipertensi, dan anemia yang dapat berujung pada kelahiran prematur atau bayi lahir dengan berat badan rendah (Susanti s, 2020).

Banyak kelompok ibu hamil yang memiliki resiko tinggi. Meski hidupnya sehat dan tidak menderita penyakit, cenderung mengalami kesulitan pada kehamilan dan persalinannya, selain membahayakan ibunya dan dapat mengancam

keselamatan janinnya. Golongan beresiko tinggi yaitu (1) ibu hamil terlalu muda (kurang dari 20 tahun), (2) ibu hamil di atas umur 35 tahun, (3) terlalu banyak anak (anak lebih dari 3), (4) jarak kehamilan terlalu dekat (kurang dari 2 tahun). Di Kecamatan Tanjung Tiram masih terdapat kehamilan diusia muda (<20tahun) dan kehamilan tua diusia (>35 tahun), terlalu banyak anak dan jarak kehamilan terlalu dekat.

Faktor penyebab stunting berbeda di setiap daerah, dan setiap faktor saling memengaruhi satu sama lain (Kuewa et al, 2021). Faktor tidak langsung berperan dalam terjadinya stunting berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang mencakup kualitas air dan kepemilikan jamban (Uliyanti et al, 2017). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia, kondisi sanitasi yang tidak memadai serta kualitas air yang buruk terbukti menjadi faktor risiko terjadinya stunting (Nisa et al., 2021). Salah satu wilayah yang paling sulit untuk dikelola adalah wilayah pesisir. Permukiman nelayan di Tanjung Tiram ditandai dengan lingkungan permukiman yang buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah dan polusi). Sumber air minum masyarakat Tanjung Tiram sebagian besar dari air bor dikarenakan air isi ulang di daerah ini mengandung jentik-jentik di dalamnya. Sementara untuk kebutuhan sehari-hari seperti mencuci piring, pakaian dan aktivitas lainnya menggunakan air bor dengan keadaan air jernih.

Kurangnya air minum, sanitasi, dan kebersihan yang memadai dapat meningkatkan risiko tertular penyakit. Tubuh akan mengalihkan energi yang seharusnya digunakan untuk tumbuh menjadi energi untuk melawan infeksi tersebut. Hal ini menyebabkan tubuh menyerap nutrisi dengan buruk, yang

berdampak negatif pada proses pertumbuhan. Menurut *Millennium Development Goals* (MDGs), sebuah keluarga dinyatakan memiliki akses yang memadai terhadap air minum, sanitasi dan kebersihan jika fasilitas tersebut memenuhi kriteria fisik, mikrobiologi, kimia dan radiologi sebagaimana yang diatur dalam Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 492/MENKES/PER/IV/2010 yang dengan jelas menyatakan bahwa kualitas fisik air minum tidak boleh diabaikan. Kualitas fisik air minum dinilai ketidackecemaran oleh bahan kimia, zat radioaktif atau zat lainnya. Air minum yang berkualitas ditandai dengan kejernihan tanpa bau, tanpa rasa, dan tanpa warna (MENKES, 2010).

Bukan hanya sumber air minum yang tidak aman yang merupakan faktor risiko terjadinya stunting, kondisi jamban yang tidak memadai juga ikut memperbesar kemungkinan terjadinya stunting. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Zahrawani, 2020) ada hubungan yang signifikan antara kondisi keluarga dan penggunaan jamban yang tidak layak dengan tingkat kejadian stunting. Memiliki jamban yang buruk sangat berkaitan erat dengan tingkat stunting di suatu wilayah karena berpotensi menyebabkan penyakit menular yang mengganggu penyerapan nutrisi (Mitha & Fathmawati, 2021). Fasilitas sanitasi yang tidak memadai, terutama jika menggunakan jamban yang tidak memenuhi standar, dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting hingga 1,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan jamban yang layak (Wulandari & Rahayu, 2019). Keluarga berisiko stunting di Kecamatan Tanjung Tiram tidak memiliki keluarga yang air minumnya tidak layak.

Pola hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti menggunakan jamban secara tepat adalah sebuah langkah penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Hal seperti memiliki jamban, jenis jamban yang digunakan, kebersihan jamban, kebiasaan buang air besar ketempat terbuka, serta cara membuang tinja bayi yang tidak pada tempatnya merupakan contoh praktik yang tidak penggunaan jamban yang buruk (Annita et al., 2021). Penggunaan jamban yang tidak sehat dapat memicu infeksi penyakit pada anak-anak bahkan dapat berpotensi menyebabkan penurunan berat badan. Apabila masalah ini diabaikan dan tidak diimbangi dengan nutrisi yang baik anak-anak berisiko tinggi mengalami stunting yang serius (Mitha & Fathmawati, 2021).

Dari permasalahan diatas, menunjukkan persebaran keluarga berisiko stunting yang terdapat di 10 desa yang berada di Kecamatan Tanjung Tiram, dengan persebaran keluarga berisiko stunting terbesar terjadi di desa Bagan Dalam dengan persentase sebesar 55,24% dengan masalah ekonomi dan sanitasi. Hal ini menunjukkan perlu adanya langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tentang keluarga berisiko stunting yang ada di Kecamatan Tanjung Tiram. Oleh karena itu, perlu adanya analisis spasial yang bertujuan untuk mengkaji persebaran keluarga berisiko stunting yang nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan strategis didalam penekanan permasalahan keluarga berisiko stunting dengan hasil luaran penelitian ini berupa peta persebaran Keluarga Berisiko Stunting.

Hal inilah yang mendasari sehingga perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terkait dengan Analisis Spasial Keluarga Berisiko Stunting di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Pendapatan masyarakat Tanjung Tiram yang rendah menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.
2. Masih adanya kehamilan diusia muda (<20tahun) dan kehamilan tua diusia (>35 tahun) dan jarak kehamilan terlalu dekat di Kecamatan Tanjung Tiram.
3. Permukiman nelayan di Tanjung Tiram terkena dampak buruk dari kondisi lingkungan yang tidak layak, termasuk sanitasi yang buruk.
4. Belum terdapatnya peta persebaran mengenai keluarga berisiko stunting di Kecamatan Tanjung Tiram.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan sebelumnya, untuk mendapatkan fokus yang lebih jelas dalam penelitian ini difokuskan untuk melihat kondisi keluarga berisiko stunting di Kecamatan Tanjung Tiram berdasarkan pendapatan, ibu hamil dan baduta, dan fasilitas lingkungan tidak layak dan sekaligus untuk memetakannya secara spasial.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi keluarga berisiko stunting di Kecamatan Tanjung Tiram?
2. Bagaimana persebaran keluarga berisiko stunting di Kecamatan Tanjung Tiram?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi keluarga berisiko stunting di Kecamatan Tanjung Tiram.
2. Untuk memetakan persebaran keluarga berisiko stunting di Kecamatan Tanjung Tiram.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Memberikan tambahan pengetahuan mengenai keluarga yang berisiko stunting.
 - b. Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga berisiko stunting.
 - c. Menunjukkan pentingnya aspek spasial dalam keluarga berisiko stunting.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian dibidang kesehatan masyarakat serta mengasah kemampuan dalam menganalisis data.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam mengurus prioritas penanganan keluarga berisiko stunting.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman dan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan stunting. Selain itu masyarakat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk kesejahteraan anak-anak mereka.

d. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam menulis karya ilmiah, terutama untuk tugas akhir atau skripsi. Selain itu mahasiswa juga dapat mempelajari metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini.